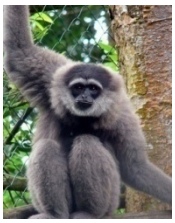
BAB II

OWA JAWA SEBAGAI SATWA PRIMATA YANG DILINDUNGI

2.1 Pengetian Satwa Primata

Menurut Jatna Supriatna dan Edy Hendras Wahyono (2000) Primata adalah anggota dari *ordo* biologi primata. *Ordo* atau bangsa adalah suatu tingkat atau takson antara kelas dan *familia*. Primata berasal dari kata latin yaitu *primates*, yang berarti "yang pertama". Primata dibagi menjadi dua kelompok yaitu *prosimian* dan *antropoid*. *Prosimian* adalah kelompok primata sebelum kera sedangkan *anthropoid* adalah kelompok primata termasuk monyet dan kera. Kelompok *prosimian*, yang dianggap sebagai kelompok yang lebih primitif, terdiri dari lemur dan tarsius. Sementara *antropoid* dibagi lagi menjadi tiga kelompok, yakni monyet, kera, dan *hominid*.


Gambar II.1 Monyet


Gambar II.2 Owa Jawa


Gambar II.3 Tarsius


Gambar II.4 Lemur

Sumber : http://www.infografi.com/blog/wp-content/uploads/2012/DSC_3869.jpg [12 Desember 2013]

http://www.alamendah.files.wordpress.com/2010/04/owa-jawa.jpg [16 Desember 2013]

http://3.bp.blogspot.com/_N4DfydGmVgI/SeAZFk6CQvI/AAAAAAAAAFA/2013/12/16/Bg-xROSeKg4/s400/tarsius+bancanus.jpg [12 Desember 2013]

Primata merupakan salah satu satwa penghuni hutan yang memiliki penting dalam kehidupan alam. Keberadaan primata tidak hanya penghias alam saja, namun penting dalam regenerasi hutan tropis. Sebagian besar hewan primata ini memakan buah-buahan dan biji-bijian sehingga mereka dikatakan penting dalam penyebaran biji-bijian. Menurut Jatna Supriatna dan Edy Hendras Wahyono (2000) dari sekitar 195 jenis primata yang ada, 40 jenis yang

ditemukan di Indonesia, dan 24 jenis diantaranya merupakan satwa endemik yang hidup di Indonesia.

1.2 Pengertian Kera dan Monyet

2.2.1 Pengertian Kera

Kera (*apes*) merupakan sub-keluarga *Hominoidea* yang juga dikenal sebagai kera besar, membentuk sebuah taksonomi dari primata. Menurut KBBI kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2002) Kera adalah suku paling sempurna dari kelas binatang menyusui, bentuk tubuhnya mirip dengan manusia berbulu pada seluruh tubuhnya, memliki otak relatif besar dan lebih cerdas daripada hewan lain. kera dibagi menjadi 4 jenis diantaranya Simpanse, Gorilla, Orang Utan dan *Gibbon* (kera kecil). Kera dikelompokan hanya saja pembagian kelompoknya berdasarkan ukuran besar kecil tubuhnya. seperti Gorila, simpanse dan orangutan disebut “kera besar” karena ukuran tubuh mereka yang besar, sedangkan *Gibbon* seringkali disebut sebagai “kera kecil” seperti Owa Jawa, Surili, Kukang Jawa dan Lutung Budeng. Ciri – ciri kera adalah memiliki lengan yang panjang untuk berayun dari ranting keranting lainnya. Ciri lainnya yaitu kera tidak berekor dan memiliki otak yang lebih besar



Gambar II..5 Simpanse



Gambar II.6 Gorila

Sumber: http://www.fotohewan.infowp/content/uploads/2013/12/simpanse-pintar.jpg [16 Desember 2013]

http://www.morniferblog.wordpress.com/el-gorila/uploads/2013/12/gorila.jpg [16 Desember 2013]

2.2.2 Pengertian Monyet

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) Monyet adalah kera yang berbulu berwarna keabu abuan dan berekor panjang, kulit mukanya tidak berbulu, begitu juga telapak tangan dan kakinya. Menurut Agung sudomo (2011) Monyet (*monkey*) adalah istilah dari anggota primata yang bukan *prosomian* (kelompok primata sebelum kera). Subkelompok monyet berisi lebih dari 200 spesies monyet yang berbeda, termasuk di antaranya adalah Baboon, Tamarin, Macaques, dan Capuchins. Monyet juga dibagi berdasarkan kelompok geografis dimana Monyet Dunia Lama hidup di Afrika dan Asia dan Monyet Dunia Baru hidup di Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Monyet Hidup di hutan tropis, umumnya monyet hidup di pepohonan yang tidak terlalu tinggi. Monyet terdiri dari berbagai macam bentuk dan ukuran. Ada monyet Pigmi Marmoset yang panjang tubuhnya hanya 15 cm, ada pula monyet Madril yang panjang tubuhnya 81 cm, tidak termasuk ekor. Ciri-ciri monyet adalah memiliki ekor, otak monyet relatif kecil, dalam berayun monyet menggunakan ekornya layaknya tangan kelima.



Gambar II.7 Monyet

Sumber : http://4.bp.bolgspot.com/-etica-qlR3yUbZ5r-oRsnI/AAAAAAAAKb8/2014/04/22/74n-GfStfK8?s1600/Monyet+ekor+panjang.+adriana.jpg [04 April 2014]

1.3 Perbedaan Kera dan Monyet

Walaupun sama-sama kedalam keluarga primata kera dan monyet memiliki perbedaan, monyet dan kera terpisah baik secara fisik maupun secara evolusi dengan faktor-faktor yang jelas antara keduanya. Meskipun kera dan monyet memiliki tampilan secara fisik yang sama tetapi tetap keduanya berbeda. Menurut Arus Zaman (2010) perbedaan monyet dan kera bisa dilihat secara fisik yaitu *spesies* kera hampir semua tidak memiliki ekor seperti monyet. Monyet lebih banyak hidup di pepohonan dan menggunakan ekor layaknya tangan kelima. Selain itu monyet tidak memiliki keahlian berayun dengan tangannya di dahan – dahan pohon. Adanya ekor membuat para monyet lebih cocok tinggal di puncak pepohonan tidak seperti kera yang menggunakan tangannya untuk berayun di dahan pohon. kecuali *Gibbon* (kera kecil).

Perbedaan terbesar di antara monyet dan kera diyakini terletak pada tingkat kecerdasan mereka. Monyet lebih mirip dengan *promisian* primitif dalam hal kapasitas dan kemampuan otak. Kera lebih mendekati kerabatnya yaitu manusia, mereka mampu mempelajari bentuk-bentuk bahasa isyarat, menggunakan peralatan, dan memperlihatkan adanya kemampuan memecahkan masalah. Diyakini bahwa kera, khususnya Simpanse, Gorila, dan Orang Utan, lebih banyak miripnya dengan manusia dibandingkan dengan monyet.

1.4 Owa Jawa

1.4.1 Asal

Owa Jawa dengan nama ilmiah *Hylobates moloch* merupakan jenis primata dari suku *Hylobatidae*, endemik Jawa. Spesies ini hidup secara eksklusif di Pulau Jawa (Indonesia) saja, Menurut Kappeler (1987) (seperti yang dikutip Anton Rio, 2010) Owa Jawa merupakan satu satunya jenis kera kecil (*lesser apes*) yang terdapat di pulau Jawa. Penyebaran primata tersebut terbatas pada hutan tropis yang relatif tidak

terganggu di hutan-hutan Jawa Barat dan beberapa hutan di Jawa Tengah. Menurut Jolly (1972) dan Haimoff (1983) seperti yang dikutip Conservations Internasional Indonesia (2000) klasifikasi Owa Jawa sebagai Berikut :

Klasifikasi Ilmiah Owa Jawa :

Filum	*: Chordata*
Anak Filum	*: Vertebrata*
Kelas	*: Mamalia*
Bangsa	*: Primata*
Anak Bangsa	*: Anthropoidea*
Induk Suku	*: Hominoidea*
Suku	*: Hylobatidae*
Marga	*: Hylobates*
Jenis	*: Hylobates moloch Audebert,1798*



Gambar II.8 Owa Jawa

Sumber : Dokumntasi Pribadi [23 Mei 2014]

2.4.2 Depkrisi Morfologi

Menurut Supriatna dan Wahyono (2000) ciri ciri Owa Jawa memiliki tubuh yang ditutupi rambut berwarna kecokelatan sampai keperakan atau kelabu. Bagian atas kepalanya berwarna hitam. Bagian muka seluruhnya juga berwarna hitam dengan alis berwarna abu-abu yang menyerupai warna keseluruhan tubuh Beberapa individu memiliki dagu berwarna gelap. Warna rambut jantan dan betina berbeda, terutama dalam tingkatan umur. Umumnya anak yang baru lahir berwarna lebih cerah. Antara jantan dan betinanya memiliki rambut yang sedikit berbeda. Panjang tubuh berkisar antara 750 - 800 mm. Berat tubuh jantan antara 4-8 kg sedangkan betina antara 4-7 kg.



Gambar II.9 Owa Jawa
Sumber : Dokumentasi Pribadi [23Mei 2014]

2.4.3 Habitat

Kappeler (1984) dalam Supriatna & Wahyono (2000) seperti yang dikutip Anton Rio (2010) Owa Jawa berada pada kawasan hutan hujan tropis mulai dari dataran rendah, pesisir, hingga pegunungan dengan tinggi 1400 – 1600 mdpl. Owa Jawa jarang ditemukan pada ketinggian lebih dari 1500 mdpl karena sumber pakan yang dibutuhkan jarang sekali ditemukan pada ketinggian tersebut, selain itu temperatur yang rendah dan banyaknya lumut yang menutupi pohon –pohon juga menyulitkan pergerakan berayun pada Owa Jawa. Tipe hutan habitat Owa Jawa yaitu tipe hutan yang ditutupi oleh tumbuhan tinggi, karena hidup mereka di pohon jarang sekali turun ke tanah oleh karena itu Owa Jawa sangat menyukai tipe hutan yang tinggi dan lebat.



Gambar II.10 Hutan hujan Tropis

Sumber : http://www.blogspot.com/-20BrlXktZOk/UHLGHFrFvPI/AAAAAAAACIw/2014/04/21/NAcmo5zjJHA/s1600/hutan+di+ind.jpg [04 April 2014]

2.4.4 Populasi Owa Jawa

Menurut menteri kehutanan Hasan (2014) Populasi Owa Jawa yang masih tersisa di hutan Jawa Barat dan sebagian Jawa Tengah adalah tidak lebih dari 4000 individu. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa populasi Owa Jawa yang masih tersisa di hutan Jawa Barat dan sebagian Jawa Tengah adalah kurang dari sekitar 2000-4000 individu (menurut Supriatna, 2001), 4000-4500 (Nijman, 2004), 2.600-5.304 (Djanubudiman, 2004) dalam (Supriatna, 2006) (seperti yang dikutip oleh Aly Alfred Jao, 2012). Hal ini disebabkan oleh penduduk pulau Jawa jumlah kelahiran tingkat penduduknya sangat pesat sehingga kawasan hutan hujan tropis menyusut.

2.4.5 Reproduksi Owa Jawa

Menurut Tutlle, (1986) (seperti yang dikutip Anton Rio, 2010) Owa Jawa Merupakan Keluarga monogami tidak berganti-ganti pasangan. pada satu kelompok terdiri dari sepasang induk jantan dan betina serta beberapa individu anak. Masa hamil Owa jawa ini antara 197- 210 hari, Owa Jawa berkembang biak dengan jumlah 2-3 ekor anak, jarak kelahiran antara anak yang satu dengan anak yang lain berkisar antara 3-4 tahun. Menurut Burton (1995) (seperti yang dikutip Anton Rio, 2010) spesies ini bisa hidup sampai umur 30-35 tahun. Owa Jawa dikatakan dewasa pada umur 6 tahun keatas sedangkan betina antara 8 dan 10 tahun. Pertama kali betina mendapatkan menstruasi pada umur 8 tahun Carpenter, (1940) (seperti yang dikutip Anton Rio, 2010)



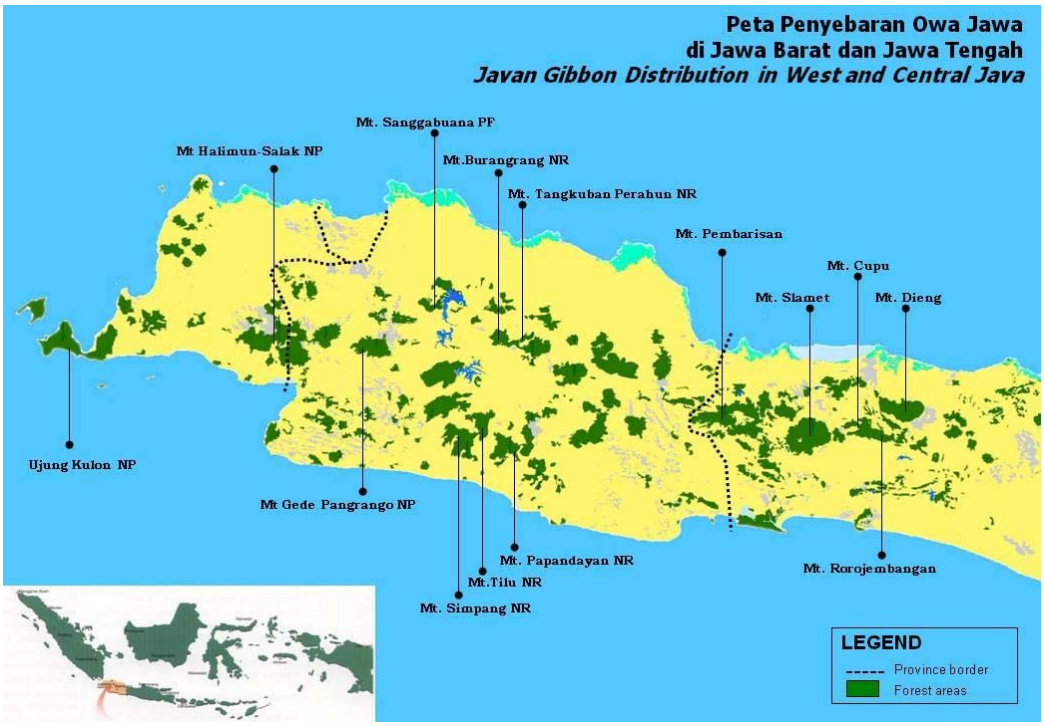
Gambar II.11 Keluarga Owa Jawa

Sumber : http://cdn.kling.com/merdeka.comi/w/photonews/2014/17/323/122/540x270/lucunya-039uci039-bayi-primata-owa-jawa-di-rehabilitasi-di-ciwidey-001-debby.jpg [04 April 2014]

2.4.6 Penyebaran Owa Jawa

Penyebaran Owa Jawa ini sangat terbatas hanya ditempatkan dikawasan hutan di pulau Jawa, yaitu Jawa Barat dan sebagian Jawa Tengah. Owa Jawa Menempati hutan hujan tropis dataran rendah sampai perbukitan hingga ketinggian 1500 meter dpl. Penyebaran Owa Jawa kawasan hutan di Jawa Barat meliputi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Taman Nasional Gunung Halimun, Taman Nasional Ujung Kulon, Cagar Alam Gunung Simpang dan Leuweng Sancang sedangkan didaerah Jawa Tengah sekitar Gunung Slamet dan Pegunungan Dieng. Menurut Supriatna & Wahyono, (2000) seperti yang dikutip Aly Alfred Jao (2012) awalnya Owa Jawa terdapat di sebagian hutan-hutan di Jawa Barat, dan menempati habitat seluas 43.274 km2, akan tetapi sekarang ini keberadaannya semakin terdesak dan hanya tinggal di daerah yang dilindungi yang luasnya sekitar 600 km2, yaitu: Taman Nasional Ujung Kulon, Gunung Halimun,Gunung Gede Pangrango, Cagar Alam Gunung Simpang, Cagar Alam Leuweng Sancang, Kawasan Wisata Cisolok. Hal ini disebabkan oleh penduduk pulau jawa yang sangat pesat sehingga kawasan hutan hujan tropis menyusut drastis. Selain itu ancaman

perbuaruan untuk menjadikan Owa Jawa tersebut dijadikan peliharaan yang merupakan ancaman bagi keberadaannya di alam.



Gambar II.12 Peta Persebaran Owa Jawa

Sumber : 2.bp.blogspot.com/-2XpBzINWGs/UYMSRLvK7_I/AAAAAAAAAWc/LZQ-WcicIa0/s1600/peta+sebaran+owa+jawa.jpg [diakses 04 April 2014]

2.4.7 Pakan / Makanan Owa Jawa

Umumnya Owa Jawa termasuk jenis satwa primata pemakan Buah-buahan, biji-bijian dan bunga. Menurut Anton Rio (2010) terdapat 97 jenis tanaman yang menjadi makanan Owa Jawa, Kebanyakan owa Jawa memakan buah-buahan, dibanding daun muda, biji-bijian dan bunga karena buah-buahan mengandung gula dan air sehingga mudah dicerna. Jenis pohon pakan yang menjadi makanan Owa Jawa seperti buah Ceri Hutan (*Garcinia parvifolia*), buah Muncang Cina *(Ostodes paniculata*), buah Arben (*Rubus molucanus*) dan lain-lain.



Gambar II.13 Buah Ceri Hutan

Sumber : http://1.bp.blogspot.com/_30IgJxY/SztTkkgcXI/AAAAAAAABLs/3AWtujXRCkk/s1600-h/28dec’09,kundong+ms.jpg [21 April 2014]



Gambar II.14 Buah Muncang Cina

Sumber : http://www.rarepalmseeds.com/images/2014/04/ostpan.jpg [21 April 2014]

2.5 Aktivitas Harian Owa Jawa

2.5.1 Aktivitas Makan

Menurut Rio (2010) Aktivitas makan dilakukan oleh Owa Jawa sekitar pukul 05.30 dan berlangsung sampai kira-kira pukul 10.00 pagi. Kemudian aktivitas makan menurun dan mulai meningkat lagi pada pukul 15.00 sampai dengan 5.30 sore. Menurut Kappeler (1984) (Seperti yang dikutip Rio, 2010) Cara makan dibagi menjadi dua kelompok,yaitu makan sambil melakukan pergerakan dan makan tanpa melakukan aktivitas lainnya. Kedua cara makan tersebut dilakukan secara bergantian dan kadang – kadang diselingi oleh aktivitas lainnya, khususnya aktivitas istirahat. Posisi makan yaitu duduk, berdiri dan bergelantungan. Owa Jawa menggunakan kedua tangannya untuk mengambil makanan. Biasanya Owa Jawa memeriksa makanannya terlebih dahulu dengan cara mencium - cium dan mencicipi makanannya sebelum dimasukkan kedalam mulut.



Gambar II.15 Aktivitas Makan Owa Jawa
Sumber : Dokumentasi Pribadi [23 Mei 2014]

2.5.2 Istirahat

Menurut Rio (2010), Owa Jawa melakukan istirahat setelah kelompok tersebut melakukan suatu penjelajahan di dalam habitatnya. Masa istirahat mulai pada siang hari mulai pukul 11.00 sampai pukul 14.00. Posisi tubuh saat berisitrahat adalah duduk di cabang pohon sambil kedua tangannya berpegangan pada ranting pohon.



Gambar II.16 Aktivitas Istirahat
Sumber : Dokumentasi Pribadi [23 Mei 2014]

2.5.3 Aktivitas Bergerak

Menurut Kartono (2002), (seperti yang dikutip Rio, 2010) pergerakan yang dilakukan oleh Owa Jawa terdiri dari : *brakhiasi* (berayun), berjalan, memanjat, melompat dan mamanjat melalui akar atau liana.

- Cara berayun Owa Jawa, cara ini digunakan karena tungkai depan yang lebih panjang dibandingkan dengan jenis primata lain. Dengan keadaan tajuk yang rapat Owa Jawa dapat dengan mudah melakukan perpindahan dari satu tajuk ke tajuk lainnya.



Gambar II.17 Gerakan berayun Owa Jawa
Sumber : Dokumentasi Pribadi [23 Mei 2014]

- Cara melompat, cara ini dilakukan apabila jarak tajuk yang akan diseberangi cukup jauh atau berada dibawah posisinya. Owa Jawa melompat dengan kaki kemudian posisi tangan keatas untuk meraih ranting pohon.



Gambar II.18 Gerakan Melompat Owa Jawa
Sumber : Dokumentasi Pribadi (diakses 23 Mei 2014)

- Cara memanjat juga dilakukan oleh kedua individu tersebut, khususnya pada saat berpindah ke satu pohon yang kemudian menggunakan akar yang merambat untuk melakukan pemanjatan. Pemanjatan Owa Jawa dilakukan dengan kedua tangan dan kakinya. Kedua tangannya untuk menarik tubuhnya yang dibantu dengan kedua kakinya untuk memanjat.

- Cara berjalan dengan menggunakan kedua tungkai kaki belakangnya, cara yang sangat unik dan jarang dilakukan karena cara ini membutuhkan keseimbangan badan dan biasanya dilakukan apabila Owa jawa melalui batang pohon yang besar.

2.5.4 Aktivitas Sosial

Menurut Herawati (2003) (seperti yang dikutip Rio, 2010) Prilaku sosial pada Owa Jawa yaitu mengutui, bersuara dan bermain.

- Menurut Alexander, 1974; Freeland,1976 dalam Bennet, (1983), (seperti yang dikutip Rio, 2010) beberapa sebab terjadinya berkutu (*grooming)* dalam kelompok primata adalah memelihara satwa dari gangguan parasit dan kotoran juga untuk memelihara ketertarikan sosial antar individu dalam kelompok. Aktivitas membersihkan tubuh seperti berkutu-kutuan pada Owa Jawa dilakukan secara sendiri atau pun antar individu. dilakukan saat kelompok Owa Jawa sedang beristirahat pada dahan pohon ukuran besar.
- Bermain merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dua individu remaja Owa Jawa. Dua individu tersebut biasanya bermain saling kejar kejaran dengan berayun dari ranting satu keranting lainnya.
- Bersuara merupakan aktivitas yang dilakukan individu betina dewasa dalam upaya untuk berkomunikasi dengan kelompok lainnya dan menunjukkan batas teritorinya (Tenaza 1976; Kappeler 1981; Mitani 1987 dalam Kartono 2002). Menurut Geissmann (2005: 2) (seperti yang dikutip Rio, 2010) prilaku bersuara pada Owa Jawa memiliki karakter khusus dibandingkan dengan anggota *Hylobatidae* lain, yaitu individu betina berperan lebih besar dalam penjagaan daerah jelajah. Hal tersebut ditunjukkan melalui alokasi penggunaan waktu bersuara

Owa Jawa betina yang lebih besar dibandingkan jantan. Khusus untuk suara panggilan pagi dilakukan oleh induk betina dewasa dan suara sebagai tanda bahaya seperti adanya manusia atau hewan lain yang memasuki daerahnya. Bersuara tanda bahaya di lakukan bersama-sama antara 2 individu Owa Jawa betina dan jantan dewasa.

2.6 Kriteria Hewan Yang Dilindungi

Menurut Sugiarto (2012) sistem klasifikasi perlindungan satwa sampai saat ini telah dikembangkan oleh banyak pihak, baik bersifat nasional maupun international. Untuk level internasional, daftar spesies dilindungi dikeluarkan oleh CITES dan IUCN. Masing-masing lembaga menggunakan kriteria-kriteria tertentu dalam melakukan klasifikasi. Terkadang perlindungan dilakukan pada level spesies saja, namun tak jarang juga mencakup keseluruhan spesies dalam sebuah *family*. Di negara Indonesia ini daftar spesies dilindungi telah dikeluarkan oleh Pemerintah RI sebagaimana tertuang dalam lampiran PP Nomor 7 tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa. Menurut PP Nomor 7 tahun 1999, suatu jenis tumbuhan dan satwa wajib ditetapkan dalam golongan yang dilindungi apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mempunyai populasi yang kecil
2. Adanya penurunan yang tajam pada jumlah individu di alam
3. Daerah penyebaran yang terbatas (endemik).

Karena ciri-ciri yang rentan tersebut maka satwa-satwa tersebut perlu diawetkan. Pengawetan jenis ini bertujuan untuk :

1. Menghindarkan jenis tumbuhan dan satwa dari bahaya kepunahan
2. Menjaga kemurnian genetik dan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa
3. Memelihara keseimbangan dan kemantapan ekosistem yang ada.

Kondisi Habitat satwa primata endemik sangat kritis dan keberadaannya sangat menghawatirkan. Upaya konservasi hewan primata telah banyak dilakukan, tinggal bagaimana caranya supaya pengelolaan kawasan konservasi dapat mempertahankan habitat alami dan populasi satwa primata ini di habitat aslinya.

2.7 Undang – Undang yang melindungi Owa Jawa

Owa Jawa sudah dilindungi sejak tahun 1924 Kappeler, (2004) seperti yang dikutip Anton Rio (2010). Pemerintah RI melindungi Owa Jawa ini oleh Undang undang no.5 tahun 1990, SK Menteri Kehutanan No. 301/ kpts-II /1991 dan SK Menteri Kehutanan No 882/ kpts-II / 1992, dengan hukuman pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah), bagi mereka yang memburu atau memelihara tanpa ijin. Serta diperkuat oleh PP Nomor 7 tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa. Menurut PP Nomor 7 tahun 1999, suatu jenis tumbuhan dan satwa wajib ditetapkan dalam golongan yang dilindungi. Salah satunya adalah Satwa primata Owa Jawa.

2.8 Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) anak anak adalah manusia yang masih kecil dalam sebuah keluarga. Menurut Locke (dalam Gunarsa, 1986) seperti yang dikutip Zenny (2012) Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi usia 0-1 tahun sampai dengan remaja 11-18 tahun. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangannya anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial.

Menurut Tembong (2006) seperti yang dikutip Haryanto (2010) ada beberapa tolak ukur keberhasilan yang cukup penting dan mendasar dalam perkembangan anak yaitu :

1. Anak anak mampu menjalin kerja sama dan kesetiaan persahabatan yang positif dengan teman sebayanya.
2. Anak anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial atau pertemanan baru.
3. Anak anak mampu mengidentifikasi peranan penting dirinya, baik didalam keluarga, sekolah maupun kalangan teman teman sebayanya.

Dapat disimpulkan dari pembahasan diatas bahwa anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan dari lingkungan. Anak merupakan individu yang rentan karena perkembangan kompleks yang terjadi di setiap tahap masa kanak- kanak dan masa remaja. Lebih jauh, anak juga secara fisiologis lebih rentan dibandingkan orang dewasa, dan memiliki pengalaman yang terbatas, yang mempengaruhi pemahaman dan persepsi anak.



Gambar II.19 Anak

Sumber: https://sbelen.wordpress.com/tag/dinas-pendidikan/ [diakses 20 Agustus 2014]

2.9 Studi Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Elan Juandha sebagai pengelola yayasan Java Gibbon Center Taman Nasional Gunung Gede Pangrango di Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol Bogor pada tanggal 13 Desember 2013 diketahui bahwa Owa Jawa sangat bergantung pada hutan tropis. banyaknya kawasan hutan yang beralih fungsi lahan seperti penebangan hutan, pembukaan lahan untuk di jadikan tempat tinggal/ pemukiman masyarakat dan adanya kegiatan wisata. Hal ini sangat menggangu keberadaan Owa Jawa dan mengakibatkan penurunan populasi Owa Jawa.

Adapun ancaman Perburuan Liar terhadap anak Owa Jawa . Perburuan liar ini merupakan aktivitas perburuan liar yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan. perburuan liar terhadap satwa ini tidak hanya Owa Jawa melainkan hewan seperti burung dan babi hutan. Perburuan Owa Jawa oleh masyarakat sekitar kawasan dilakukan karena pengaruh ekonomi masyarakat sekitar kawasan yang lemah. perburuan Owa Jawa ini dilakukan karena permintaan dari masyrakat dengan keadaan ekonomi menengah keatas untuk memeliharanya. perburuan Owa Jawa ini lebih kepada anak Owa Jawa.

Adapun upaya dari pihak yayasan Javan Gibbon Center Taman Nasional Gunung Gede Pangrango untuk menjaga kelestarian flora dan fauna kepada masyarakat sekitar kawasan Gunung Gede Pangrango. Upaya yang dilakukan adalah melakukan penyuluhan tentang pentingnya menjaga lingkungan hutan dan mengenali beberapa satwa satwa liar yang dilindungi yang berada di sekitar kawasan kepada masyarakat. Adapun media informasi yang dibuat oleh pihak yang bersangkutan yaitu berupa buku akan tetapi informasi yang terdapat dalam buku tersebut tidak terlalu d fokuskan kepada kehidupan Owa Jawa melainkan semua vegetasi flora dan fauna yang terdapat di gunung gede pangrango.